BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting di Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan dalam memberikan kontribusi dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementerian Pertanian, 2015:2).

Sektor pertanian sebagai aktivitas ekonomi sebagian besar berada di wilayah perdesaan. Perdesaan dan pertanian hampir selalu identik dengan kemiskinan. Pada Maret 2019, jumlah penduduk miskin yang ada di perdesaan yaitu sebesar 15,15 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Tingkat pengetahuan dan kemampuan ekonomi petani sebagai orang yang melakukan kegiatan usaha di sektor pertanian yang rendah, dapat menyebabkan mereka cenderung akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, dibandingkan dengan persoalan jangka panjang seperti kelestarian sumberdaya alam.

Di dalam sektor pertanian, tanah merupakan sumberdaya memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan komponen utama yang tidak dapat digantikan. Sebagai sebuah sumberdaya, tanah mudah mengalami kerusakan atau degradasi. Kerusakan tanah dapat terjadi oleh (1) kehilangan unsur hara dan bahan organik di daerah perakaran, (2) terkumpulnya garam di daerah perakaran (salinisasi), terkumpulnya atau terungkapnya unsur atau senyawa yang merupakan racun bagi tanaman, (3) penjenuhan tanah oleh air (*waterlogging*), dan (4) erosi. Kerusakan tanah oleh satu atau lebih proses tersebut menyebabkan berkurangnya kemampuan

tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman atau menghasilkan barang atau jasa (Riquier, 1977 dalam Suripin, 2004:8). Selain itu setiap aktivitas manusia terhadap sumberdaya tanah dapat menyebabkan kerusakan dan kemunduran produktivitas tanah.

Areal pertanian yang berganti fungsi ke kegiatan non pertanian seperti industri, perumahan, sarana & prasarana, dan lain-lain dapat menyebabkan pergeseran penggunaan lahan pertanian intensif dari hilir ke arah bagian tengah dan hulu DAS, sehingga azas pelestarian akan terabaikan dan adanya penonjolan azas manfaat yang mengakibatkan melemahnya pemikiran-pemikiran konservasi dalam pelaksanaannya. Selain itu budaya masyarakat yang merasa bernilai sosial tinggi kalau dapat mengkonsumsi holtikultura iklim sedang, akan mengakibatkan komoditas ini menjadi bernilai ekonomi tinggi. Jenis tanaman ini dapat berkembang baik pada kondisi lingkungan yang sejuk, dan kondisi ini di Indonesia berlokasi pada daerah hulu DAS. Kegiatan ini akan mendorong pelemahan kaidah-kaidah konservasi seperti di daerah Cipanas (Cianjur), Lembang dan Pangalengan (Bandung), Batu (Malang), dan banyak lagi daerah-daerah tinggi lainnya seperti di Sumatera, Bali, dan luar Jawa (Arsyad dan Ernan Rustiadi, 2012:25).

Selain itu meningkatnya jumlah penduduk dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan pangan, sehingga dapat menjadikan petani berusaha untuk terus meningkatkan hasil pertaniannya. Berbagai cara dilakukan petani agar mendapatkan produktivitas yang tinggi. Mulai dari kegiatan pertanian yang beorientasi lingkungan atau berkelanjutan hingga yang berorientasi pada kepentingan ekonomis. Kegiatan pertanian yang tidak berkelanjutan tentunya dapat menimbulkan masalah lingkungan seperti penurunan kualitas tanah pertanian.

Petani sebagai pelaku utama dalam pengelola pertanian harus berperan dalam mengurangi laju kerusakan tanah. Tanah merupakan komponen sumberdaya alam yang perlu dilindungi dari dampak yang merugikan, maka

konservasi tanah menjadi suatu solusi agar mencapai produksi pertanian setinggi-tingginya secara lestari.

Butler, seorang ahli konservasi tanah Amerika menyatakan bahwa dalam hal pengolahan dan penggunaan tanah agar berprinsip "*using for immediate needs and saving for future use*" yang artinya bahwa dalam pengolahan dan penggunaan tanah agar selalu memperhatikan manfaatnya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang segera (sekarang) serta manfaat-manfaat yang akan datang yaitu bagi generasi-generasi seterusnya, maka jelas konservasi tanah mutlak sangat perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan secara kontinuitas, dan ini berarti bahwa kita harus selalu memperhatikan pula cara-cara pengolahan tanah yang baik yang merupakan tindakan-tindakan yang praktis untuk melindungi hilangnya lapisan olah (*top soil*) dari lahan-lahan yang digunakan para petani dalam melaksanakan usaha taninya (Kartasapoetra dkk, 1991:120-121).

Upaya penerapan kaidah-kaidah konservasi tanah dalam sistem budidaya tanaman pada prinsipnya tergantung dari persepsi dan partisipasi petani sebagai pelaku yang menentukan dalam pengelolaan usaha taninya (Nuraeni dkk, 2013:174). Persepsi individu terhadap program tertentu merupakan landasan atau dasar utama untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang ada pada program tersebut (Chaesfa dan Nurmala, 2013). Persepsi dan partisipasi yang baik merupakan dua hal penting untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan konservasi tanah. Dengan demikian persepsi petani yang baik akan diikuti dengan partisipasinya dalam menerapkan teknik konservasi tanah.

Desa Ciloto merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian wilayah 1100 mdpl, dan memiliki suhu udara rata-rata 18-20°C. Luas areal pertanian di desa ini yaitu sekitar 88,11 ha dengan komoditas utama tanaman sayuran (Kantor Desa Ciloto, 2018).

Budidaya pertanian di lahan pegunungan dihadapkan kepada faktor pembatas biofisik seperti lereng yang relatif curam, curah hujan yang relatif tinggi, kepekaan tanah terhadap longsor dan erosi, dan lain-lain. Longsor dan erosi di kawasan pegunungan selain ditentukan oleh karakteristik lahan dan kondisi iklim juga dipengaruhi oleh sistem dan teknik budidaya pertanian di wilayah tersebut. (Kementerian Pertanian, 2007). Berdasarkan pemeriksaan gerakan tanah yang dilakukan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi-Badan Geologi pada bulan Maret 2018, Desa Ciloto termasuk dalam zona potensi terjadi gerakan tanah menengah - tinggi. Pada daerah ini sering terjadi gerakan tanah, sedangkan gerakan tanah lama dan gerakan tanah baru masih aktif bergerak akibat curah hujan yang tinggi, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir dan erosi yang kuat dan berpotensi terjadi banjir bandang/aliran bahan rombakan (Badan Geologi, 2018).

Berdasarkan kondisi di atas, dalam penggunaan tanah diperlukan partisipasi petani yang mendukung penerapan kaidah-kaidah konservasi tanah untuk mempertahankan kualitas tanah agar tetap lestari. Akan tetapi, dalam menjalankan usaha tani, para petani yang berada di Desa Ciloto cenderung belum memperhatikan usaha-usaha perlindungan tanah, yaitu mengolah dengan cara searah/menurut lereng. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kaidah konservasi tanah dengan metode mekanik, yaitu mengolah tanah menurut kontur atau memotong lereng. Pengolahan tanah dengan cara seperti ini dapat menimbulkan terjadinya erosi.

Kondisi fisik wilayah ditambah dengan pengolahan tanah yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi tanah dapat menimbulkan kerusakan tanah. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan tanah ini tidak hanya dapat dirasakan oleh masyarakat di dataran tinggi, tetapi juga di dataran rendah. Hal ini merupakan ancaman bagi kelangsungan sistem pertanian, dan tantangan bagi upaya konservasi tanah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi dan partisipasi petani dalam konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi petani tentang konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi dan partisipasi petani dalam konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara persepsi dan partisipasi petani dalam konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara persepsi dan partisipasi petani dalam konservasi tanah di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, antara lain :

1. Untuk pembaca (masyarakat umum), menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai konservasi tanah
2. Untuk pemerintah maupun instansi terkait, menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menjaga agar tanah pertanian berfungsi secara lestari
3. Untuk peneliti lain, dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk penelitian dengan topik yang berkaitan.